

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang dilakukan berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani.

Peranan komoditi palawija dirasakan sangat penting dalam upaya untuk memenuhi gizi masyarakat, karena merupakan sumber protein dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pertanian, 1983). Salah satu komoditi palawija yang memiliki peranan yang penting di Indonesia adalah kedelai. Nilai nutrisi kedelai sangat baik untuk kesehatan manusia, terutama kandungan protein nabati yang dikandung kedelai cukup tinggi.

Selain itu kedelai dapat berfungsi sebagai antioksidan dan mencegah kanker. Oleh karena itu ke depan proyeksi kebutuhan kedelai akan meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat tentang makanan sehat. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuhkembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai komoditas ekspor.

Produksi kedelai di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Masih rendahnya produksi kedelai ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang baik, kesiapan dan ketrampilan petani kedelai yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani kedelai untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai Nasional

Indikator	Tahun		
	2010	2011	2012
Luas Panen (Ha)	660823	622254	567642
Target Produksi (Ton)	1500000	1600000	1600000
Realisasi Produksi (Ton)	907031	851286	843153
Impor (Ton)	1876855	1911987	2128763
Produktivitas (Ku/Ha)	13,73	13,68	14,85

Sumber: BPS dan Kementerian Pertanian, Tahun 2013

Rendahnya produksi kedelai ini berimplikasi pula terhadap pendapatan usahatani kedelai itu sendiri. Upaya-upaya selama ini yang dapat ditempuh untuk mendorong peningkatan produksi kedelai dan sekaligus meningkatkan pendapatan usahatani kedelai adalah dengan program pengembangan agribisnis kedelai dengan mengintensifkan dalam proses produksi (penanaman), perawatan, dan dalam penanganan waktu panen. Untuk itulah sangat menarik untuk dilakukan studi tentang analisis biaya usahatani kedelai.

Cara budidaya yang baik tidak hanya menggambarkan kinerja tetapi bisa menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan ke masa yang akan datang. Hal inilah yang mendasari penulis untuk membuat tugas akhir dengan judul model perhitungan pembiayaan budidaya kedelai (*Glycine max L. Merr.*) secara mekanis.

Salah satu model perhitungan yang dapat diterapkan yaitu pada budidaya kedelai. Budidaya kedelai erat kaitannya dengan kondisi dan situasi lingkungan dimana kedelai tersebut dibudidayakan, oleh karena itu pemilihan teknik budidaya yang tepat diperlukan agar tercapai tujuan dari budidaya kedelai yaitu produktivitas kedelai yang optimal dengan biaya yang efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh rata-rata petani kedelai, menyulitkan para petani untuk melakukan perhitungan pembiayaan alat mesin pertanian dalam budidaya tanaman tersebut. Model perhitungan pembiayaan usaha budidaya kedelai secara mekanis perlu diketahui oleh para petani kedelai,

karena nantinya akan sangat berpengaruh pada penentuan dan ketepatan alat mesin pertanian yang akan digunakan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Petani atau kelompok tani kedelai khususnya dapat mengetahui pembiayaan dalam berbudidaya tanaman kedelai secara mekanis.
2. Petani kedelai dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan alat dan mesin pertanian yang akan digunakan dalam budidaya tanaman kedelai secara mekanis.

1.4 Manfaat

1. Membantu petani kedelai dalam menentukan alat mesin pertanian yang akan digunakan dalam budidaya tanaman kedelai secara mekanis.
2. Dapat digunakan sebagai acuan petani kedelai untuk menentukan manakah sistem yang lebih menguntungkan dalam berbudidaya kedelai, apakah sistem manual atau sistem mekanis jika dilihat dari analisis biayanya.